

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, seluruh aspek kehidupan berubah karena dampak dari globalisasi. Salah satunya adalah aspek ekonomi dan bisnis yang menyebabkan persaingan semakin ketat, baik lapangan pekerjaan maupun sumber daya manusia. Selain itu, dampak dari tekanan globalisasi adalah semakin meningkatnya teknologi informasi dan digitalisasi. Kemajuan pesat teknologi pintar menyebabkan evolusi Industri 4.0 yang dipahami sebagai tahap industri baru dan merupakan integrasi antara sistem operasi manufaktur dan teknologi informasi & komunikasi (TIK), terutama *Internet of Things (IoT)* yang diharapkan dapat memberikan ketersediaan informasi yang sangat besar dengan interkoneksi yang cepat (Bonekamp & Sure, 2015). Namun, industri 4.0 diantisipasi akan menyebabkan pengurangan besar-besaran tenaga kerja manusia, yang mungkin saja terjadi dan menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi terutama di kalangan lulusan di seluruh dunia (Baygin, Mehmet; Karakose Mehmet; Akin, 2016).

Teknologi informasi (TI) adalah bidang pengelolaan teknologi dan mencakup berbagai bidang seperti proses, perangkat lunak dan keras komputer, sistem informasi, bahasa pemrograman, dan konstruksi data. Secara singkat, segala sesuatu yang membuat data informasi atau pengetahuan yang dirasakan dalam format visual, melalui mekanisme distribusi multimedia, dianggap sebagai bagian dari ruang domain yang dikenal sebagai Teknologi Informasi (TI). Para profesional teknologi informasi melakukan berbagai fungsi (disiplin/ kompetensi TI) mulai dari menginstal aplikasi hingga merancang jaringan komputer yang kompleks dan database informasi. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah berpengaruh signifikan terhadap akuntansi. Jaringan teknologi informasi dan sistem komputer telah mengubah sistem akuntansi tradisional dengan mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh akuntan dalam proses akuntansi berbasis kertas menjadi model berbasis komputer. Selain itu, teknologi informasi juga telah meningkatkan efisiensi dan keakuratan informasi secara keseluruhan (Abdelraheem *et al.*, 2021).

Perkembangan teknologi informasi mendefinisikan ulang dan memperluas peran akuntan dan menjadikan pengembangan keterampilan akuntan seperti analitik data, visualisasi data, dan manajemen strategis lebih penting. Sehingga akuntan sebagai profesi lama diharapkan dapat

menghadapi tantangan baru agar dapat mengikuti perkembangan teknologi. Akan tetapi, perkembangan teknologi informasi saat ini menimbulkan kekhawatiran mengenai profesi akuntansi. Secara tradisional, akuntansi adalah proses merekam, mengklasifikasikan, meringkas, melaporkan informasi (uang, transaksi dan peristiwa), serta menafsirkan hasil untuk memfasilitasi pengambilan keputusan oleh pengguna (Dandago & Rufai, 2014). Akuntansi sebagai profesi telah dikonseptualisasikan sebagai sistem kegiatan yang terorganisir dalam mengumpulkan, mengukur, mengenali, memproses dan melaporkan keuangan informasi tentang suatu entitas ekonomi. Hal ini sering disebut sebagai sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi akan menghasilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa yang kemudian diproses dan disajikan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan (Lim, 2013). Secara tradisional proses akuntansi mencakup banyak tugas yang membutuhkan waktu dalam proses pengerjaannya, dan mengingat proses organisasi yang berkelanjutan, maka tanggungjawab akuntan diperlukan. Maka dari itu profesi akuntan saat ini sangat memerlukan keterampilan teknologi informasi sehingga dapat mendukung proses kerja perusahaan. Sumber daya teknologi informasi secara signifikan dapat mengurangi biaya akuntansi dengan memusatkan tugas di satu lokasi melalui penggunaan infrastruktur teknologi informasi. Akuntan tradisional dikenal sebagai orang yang sangat ketat dan tidak terlalu terbuka karena sifat pekerjaan mereka dan kebutuhan untuk menjaga kerahasiaan. Namun, kemunculan teknologi informasi dan pentingnya bagi akuntan telah memaksa akuntan dalam teori dan praktik untuk mengandalkan hubungan dengan pakar teknologi informasi serta dukungan mereka untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien. Akuntan harus terbuka terhadap ide-ide dari pakar teknologi informasi dan perancang perangkat lunak untuk menyelesaikan tantangan teknologi di tempat kerja (Friday & Japhet, 2020).

Untuk memastikan kelayakan kerja mahasiswa lulusan akuntansi, kegiatan belajar mengajar mahasiswa akuntansi perlu disesuaikan dengan harapan lapangan pekerjaan di era Industri 4.0 (Bonekamp & Sure, 2015). Konsekuensinya, mengingat domain ketenagakerjaan di masa depan, mahasiswa akuntansi perlu dipersiapkan untuk memenuhi tuntutan Industri 4.0. Untuk mendukung para calon profesi akuntan di masa depan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi, maka kurikulum pendidikan akuntansi harus mengadopsi berbagai macam modul untuk membekali mahasiswa akuntansi dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja berbasis teknologi informasi. (Dzuranin *et al.*, 2018) mengatakan bahwa tantangan bagi akuntan adalah mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengekstrak nilai dari data

melalui analisis lanjutan, sedangkan tantangan bagi institusi akademik akuntansi adalah menentukan keterampilan dan alat yang relevan dengan profesi akuntan untuk analisis data ke dalam kurikulum pendidikan.

Pada tahun 2011, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan merevisi model kurikulum akuntansi di Brazil (UNCTAD, 2011). Berawal dari Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan yang dipromosikan, melalui *Intergovernmental Working Group of Experts International Standard of Accounting and Reporting (ISAR)* mengenai penjabaran kurikulum akuntansi pada tahun 1990. Dalam konferensi tersebut dibahas mengenai kompetensi teknologi informasi dalam model kurikulum akuntansi yang bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa akuntansi memahami secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain "pentingnya teknologi informasi" untuk tujuan organisasi (UNCTAD, 2011). Menurut hasil dari beberapa penelitian di Brazil mengungkapkan bahwa materi teknologi informasi sangat sedikit tercakup dalam materi perkuliahan akuntansi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi para peneliti karena dapat memprediksi buruknya kinerja akuntan di masa mendatang dimana era globalisasi telah meningkat.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) menyusun *Model Information Technology Curriculum (MITC)* untuk mempersiapkan mahasiswa akuntansi dalam menentukan karir. *AICPA* menyatakan meningkatnya permintaan untuk profesional akuntansi dengan keterampilan khusus dan pengetahuan tentang teknologi dan sistem untuk membantu organisasi mencapai tujuan bisnis mereka. *AICPA* telah menyusun poin penting dalam kurikulum akuntansi teknologi informasi, yaitu :

- 1) Mendemonstrasikan pengetahuan tentang keamanan informasi dan risiko cyber.
- 2) Menunjukkan pemahaman tentang intelijen bisnis, manajemen data, dan analitik.
- 3) Mendemonstrasikan pengetahuan yang berkaitan dengan tata kelola teknologi informasi, risiko dan kontrol.

Model Information Technology Information Curriculum (MITC) dapat menjadi alat yang berguna untuk program akuntansi dan fakultas karena membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar terkait teknologi informasi. *AICPA* menyatakan bahwa fakultas akuntansi harus secara berkala meninjau kembali kurikulum teknologi informasi mereka

dan perannya dalam program akuntansi untuk memastikan siswa siap memasuki dunia bisnis sebagai profesional yang berpengetahuan dan dihargai di dunia kerja (Kuhns, 2013)

Penelitian mengenai pendidikan akuntansi yang menganalisis profil dan kompetensi akuntan yang diharapkan dalam menghadapi tantangan baru dalam profesi akuntansi bukanlah hal yang baru, begitu pula adaptasi nilai kurikuler program sarjana di bidang akuntansi dalam tuntutan perkembangan zaman (Owen, 2013). Hal ini karena profil lulusan program studi akuntansi merupakan *outcome* dari bagaimana pendidikan akuntansi telah diterapkan dan sehingga kurikulum yang diterapkan relevan dengan pengembangan mata kuliah dimana hasil belajarnya sesuai dengan profil lulusan (Soejipto & Wahyono, 2014). Terdapat persepsi yang mengatakan bahwa adanya “kesenjangan ekspektasi” yang dirasakan di antara keterampilan dan atribut yang diperoleh oleh lulusan akuntansi dari universitas yang diharapkan oleh dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan seringkali menemukan lulusan akuntansi kurang siap menghadapi dunia kerja (Low *et al.*, 2016). Penelitian oleh Botes pada tahun 2009 yang mewawancarai 200 praktisi akuntansi di Afrika Selatan dan menemukan bahwa hampir tiga perempat (69%) dari praktisi, berpendapat bahwa "karyawan pascasarjana tidak" cocok langsung ke dunia kerja karena mereka tidak memiliki keterampilan dan atribut yang dibutuhkan (Low *et al.*, 2016). Pengusaha mengeluh bahwa mereka kecewa atas keterampilan dan pengetahuan lulusan akuntansi dari universitas. Hal ini telah menghasilkan celah dalam bentuk pandangan yang saling bertentangan antara pengusaha dan mahasiswa tentang keterampilan yang harus dikuasai oleh lulusan akuntansi (Aryanti & Adhariani, 2020). Kesenjangan harapan antara mahasiswa dan pengusaha berkenaan dengan keterampilan penting yang dibutuhkan oleh lulusan muncul karena pandangan pendidik akuntansi tidak sejalan dengan sudut perusahaan. Maka dari itu, kurikulum pendidikan akuntansi harus disesuaikan dengan kebutuhan pada dunia kerja, sehingga lulusan akuntansi dapat bekerja sesuai keadaan dunia kerja.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, masih sedikit penelitian mengenai korelasi antara akuntan dan teknologi informasi di Indonesia. Penelitian oleh (Ghani & Muhammad, 2019) yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan penggantian aktivitas manusia dengan perangkat elektronik dan mesin dan pergeseran dari aktivitas fisik manusia ke mesin. Selain itu harapan utama perusahaan pada lulusan akuntansi yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan pemrograman di bidang teknologi informasi. Menurut (Pan & Seow, 2016) teknologi informasi

banyak digunakan dalam fungsi akuntansi. Teknologi seperti alat forensik, XBRL, analitik, dan penggalian data, biasanya digunakan di sektor akuntansi dan audit. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa akuntansi dan auditor masa depan, untuk mendapatkan pelatihan teknologi yang tepat di pendidikan tersier mereka, khususnya Kurikulum *AIS (Accounting Information System)*. Dari penelurusan yang dilakukan oleh peneliti, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai hubungan antara akuntansi dan teknologi informasi. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai kesenjangan harapan pemberi kerja dan lulusan akuntansi dalam dunia kerja. Menurut (Kurniawan, 2017), persepsi pemberi kerja dan mahasiswa akuntansi mengenai keterampilan generik, keterampilan personal dan interpersonal dinilai lebih penting daripada keterampilan teknis (akuntansi, keuangan dan perpajakan). Peneliti juga menemukan penelitian oleh (Ismail, 2018) yang mengatakan perbedaan dalam ekspektasi dari para pendidik akuntansi dan perusahaan berkaitan dengan kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh lulusan akuntansi. Perusahaan mengharapkan keterampilan riset (pengumpulan data, analisa data, dan laporan) lanjutan adalah keterampilan penting bagi lulusan akuntansi yang dapat mendukung proses bisnis. Namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai peran dan tanggungjawab akuntansi dan teknologi informasi di Indonesia.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi mahasiswa S1 Akuntansi mengenai tanggung jawab dan kompetensi terhadap teknologi informasi yang akuntan butuhkan dalam membantu definisi dan penerapan strategi teknologi informasi / sistem informasi di perusahaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapan mahasiswa mengenai tanggungjawab dan kompetensi teknologi informasi akuntan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Berdasarkan hasil penelurusan penulis, masih jarang penelitian yang membahas mengenai tanggungjawab dan kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa akuntansi dan terlibat secara langsung dalam penelitian-penelitian. Terlebih lagi, mengingat kondisi saat ini sedang mewabahnya virus Covid-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Salah satu aspek yang terpengaruh dari adanya Covid-19 adalah bidang pendidikan. Pada awalnya, sistem pembelajaran *online* atau *e-learning system* digunakan sebagai alternatif dari media pembelajaran disamping sistem pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, semenjak pandemi Covid-19 seluruh sistem pembelajaran berubah menjadi daring. Maka, lembaga pendidikan akuntansi harus dapat mengembangkan model kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi lembaga pendidikan

akuntansi untuk dapat mengembangkan model kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa akuntansi terlebih pada saat melakukan perkuliahan melalui daring. Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal Junger da Silva yang berjudul “*Accountants’ IT responsibilities and competencies from a student perspective*” pada tahun 2020 yang dilakukan di Brazil. Hasil dari penelitian ini berkontribusi pada basis penelitian tentang peran akuntan yang berubah karena kesenjangan kesadaran tanggung jawab, yang diidentifikasi dapat diuraikan untuk merangsang diskusi tentang sentralitas akuntan dalam proses teknologi informasi di dalam organisasi dan meningkatkan pengalaman belajar berbasis kerja dalam kurikulum pendidikan akuntansi di Indonesia.

1.2. Perumusan dan Batas Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, maka dapat disimpulkan permasalahan berikut :

Bagaimana tanggung jawab dan kompetensi akuntan terhadap teknologi informasi dari perspektif mahasiswa ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggung jawab dan kompetensi mengenai teknologi informasi yang dimiliki akuntan dari perspektif mahasiswa dalam membantu definisi dan penerapan strategi teknologi informasi / sistem informasi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Temuan dapat bermanfaat bagi pendidik akuntansi dalam meningkatkan peran calon akuntan di masa depan dalam membantu organisasi dalam strategi teknologi informasi / sistem informasi, dan implementasi praktik. Hasil dari penelitian memiliki implikasi yang relevan bagi pendidik melalui identifikasi dan analisis kesulitan yang dihadapi

mahasiswa akuntansi dan dapat meninjau kembali dan memperbaiki kurikulum pendidikan akuntansi sesuai dengan era globalisasi.

2. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Temuan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui pemahaman dan kesiapan mahasiswa mengenai peran tanggungjawab dan kompetensi akuntan dalam dunia kerja di era kemajuan teknologi, sehingga lulusan akuntansi dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

